

Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Di Kelas VII SMPN 4 Mataram Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010

Sulasmi, S.Pd
Guru Matematika SMP Negeri 4 Mataram

Prestasi belajar Matematika yang belum memuaskan merupakan keprihatinan guru yang harus di tingkatkan. Melalui penelitian ini guru ingin mengetahui prestasi belajar Matematika melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Dalam teori pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dinyatakan bahwa model pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam mencapai tujuan meningkatkan penguasaan isi akademik, sehingga model pembelajaran ini diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.2 pada hari Rabu, 3 Maret 2010 jam ke 3,4 siklus I dan siklus II hari Rabu, 17 Maret 2010 jam ke 3,4. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan test dan lembar observasi, selanjutnya data di analisis dengan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan analisis data deskriptif kualitatif terjadi peningkatan prestasi belajar siklus I rata-rata 65,8 dengan jumlah siswa tuntas 22 orang dan yang tidak tuntas 11 orang, menjadi pada siklus II rata-rata 70,9 dengan jumlah siswa yang tuntas 29 orang dan yang tidak tuntas 4 orang. Untuk pelaksanaan NHT guru mampu melaksanakan tahapan pembelajaran dengan baik. Dengan demikian maka model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai tenaga profesional sedangkan bagi sekolah peningkatan mutu dan layanan pembelajaran.

Kata Kunci : *Prestasi Belajar, NHT*

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan.

Sejak tahun pelajaran 2006/2007 SMP Negeri 4 Mataram, seperti halnya SMP lainnya telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun menurut pengamatan dan

pengalaman peneliti diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Salah satu kendala utama adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar, siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas. dalam kerangka pembelajaran matematika, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum matematika yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah, Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan

konsep matematika akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan.

Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multi budaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin berlatih untuk mengerjakan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama siswa telah meningkatkan prestasi. Oleh karena itu lebih lanjut peneliti ingin melihat pembelajaran kooperatif melalui pendekatan structural tipe Numbered Heads Together (NHT).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pendekatan pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual. Dengan dasar inilah yang mendorong peneliti mencoba mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 4 Mataram Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)”.

“Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT hasil belajar matematika siswa kelas VII.2 SMP Negeri 4 Mataram pada pokok bahasan Bangun Datar dapat ditingkatkan ?”.

Tujuan Penelitian

Meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.2 SMP Negeri 4 Mataram pada pokok bahasan Bangun Datar melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Manfaat Penelitian

Guru : 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran matematika, 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, dan 3) Peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan peneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dapat menambah pengalaman peneliti.

Siswa : 1) Siswa semakin termotivasi untuk belajar karena partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana pembelajaran semakin variatif dan tidak monoton, dan 2) Lebih memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

KAJIAN PUSTAKA dan HIPOTESIS TINDAKAN

Kajian Pustaka

Proses Belajar - Mengajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek atau pribadi seseorang (Nasution,1995:35). Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto,2003:2). Selanjutnya Winkel (1989:15) mengemukakan bahwa belajar pada manusia merupakan suatu proses siklus yang berlangsung dalam interaksi aktif

subyek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang bersifat menetap/kontan. Selain itu Sardiman (1992:22) menyatakan bahwa belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau keterampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, dan lain sebagainya. Dari uraian beberapa pendapat diatas maka dapat dirumuskan definisi belajar yaitu suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang bersifat menetap.

Menurut Slamet (1995:29) mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Adapun definisi lain di negar-negara modern yang sudah maju mengatakan bahwa mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa.

Berdasarkan pengertian belajar mengajar diatas, dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar merupakan proses perubahan sedangkan mengajar merupakan proses pengaturan agar perubahan itu terjadi. Proses belajar mengajar untuk mata pelajaran matematika harus memperhatikan karakteristik matematika. Sumarmo (2002:2) mengemukakan beberapa karakteristik matematika yaitu : materi matematika menekankan penalaran yang bersifat deduktif, materi matematika bersifat hirarkis dan terstruktur maka dalam belajar matematika tidak boleh terputus – putus dan uraian materi harus diperhatikan. Artinya, perlu mendahulukan belajar

tentang konsep matematika yang mempunyai daya bantu terhadap konsep matematika yang lain.

Prestasi Belajar Matematika

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001:895) prestasi diartikan sebagai yang telah dicapai (telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut Arifin (1991:3), prestasi berarti hasil usaha. Dalam hubungannya dengan usaha belajar, prestasi berarti hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar pada kurun waktu tertentu. Prestasi belajar siswa mampu memperhatikan perubahan – perubahan dalam bidang pengetahuan/pengalaman dalam bidang keterampilan, nilai dan sikap.

Dalam beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang telah dicapai oleh seseorang, sedang prestasi belajar adalah hasil yang dapat dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu. Seorang siswa telah melakukan kegiatan belajar matematika, dapat di ukur prestasinya setelah melakukan kegiatan belajar tersebut dengan menggunakan suatu alat evaluasi. Jadi prestasi belajar matematika merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari matematika dalam kurun waktu tertentu dan di ukur dengan menggunakan alat evaluasi (tes).

Pembelajaran Kooperatif.

Konsep pembelajaran kooperatif (cooperative learning) bukanlah suatu konsep baru, melainkan telah dikenal sejak zaman Yunani kuno. Pada awal abad pertama, seorang filosofi berpendapat bahwa agar seseorang belajar harus memiliki pasangan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Johnson dan Johnson dalam Ismail,2002:12). Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi

pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir, dalam kegiatan belajar mengajar, Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif. Menurut Stahl dalam Ismail (2002:12) bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah : 1) Belajar dengan teman, 2) atap muka antar teman, 3) Mendengarkan diantara anggota, 4) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok, 5) Belajar dalam kelompok kecil, 6) Produktif berbicara atau mengemukakan pendapat, 7) Siswa membuat keputusan, dan 8) Siswa aktif.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan yang hendak dicapai : 1) Hasil belajar akademik, 2) Pengakuan adanya keragaman, 3) Pengembangan keterampilan sosial. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Spencer Kagen dalam Ibrahim (2000:28) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat langkah sebagai berikut : (a). Penomoran, (b). Pengajuan pertanyaan, (c) Berpikir bersama, dan (d). Pemberian jawaban.

Langkah – langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan

pelaksanaan penelitian ini. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut : 1) Persiapan, 2) Pembentukan Kelompok, 3) Diskusi Masalah, 4) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, 5) Memberi Kesimpulan, dan 6) Memberikan Penghargaan.

Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) maka hasil belajar siswa kelas VII.2 SMP Negeri 4 Mataram dapat ditingkatkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Mataram pada kelas VII.2 dengan jumlah siswa 33 orang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 18 siswa laki – laki. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2010.

Faktor yang diteliti

- a. Faktor Siswa : Prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Numbered Haed Together (NHT)
- b. Faktor Guru : Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan strategi NHT.

Prosedur Penelitian.

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reseach*). Penelitian tindakan kelas ini bersifat kerjasama (Kolaboratif) dengan teman sejawat. Penelitian ini direncanakan berlangsung pada tahun pelajaran 2009/2010 di SMP Negeri 4 Mataram dalam 3 siklus.

Siklus I.

Tahap Perencanaan (Planing)

- Membuat scenario pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran NHT.
- Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS).
- Menyusun lembar observasi untuk menilai situasi belajar mengajar selama pembelajaran berlangsung.
- Menyiapkan tes evaluasi belajar.

- Menyiapkan daftar hadir siswa.

Tahap Pelaksanaan (Action).

- Memberi motivasi kepada siswa tentang pentingnya penguasaan materi pelajaran ini.
- Memberikan apersepsi untuk mengetahui kesiapan siswa atau mengarahkan siswa ke materi pelajaran yang akan dibahas.
- Melaksanakan tahapan – tahapan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tahap Observasi (Observation).

- Mengamati aktivitas peneliti serta mencatat semua hambatan, kesulitan yang dialami siswa dan peneliti selama pembelajaran. Aktivitas guru dituangkan dalam lembar observasi yang dilakukan observer. Hasil dari kegiatan observasi pembelajaran digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.
- Mengevaluasi pencapaian hasil belajar dengan menggunakan tes evaluasi pada tiap akhir siklus.

Tahap Refleksi (Reflection)

- bersama observer menganalisa hasil evaluasi, hasil observasi dan temuan lain pada saat berlangsungnya pembelajaran pada pelaksanaan tindakan siklus I.
- Mencari alternative pemecahan dari temuan – temuan tersebut sebagai bahan masukan dalam perencanaan tindakan pada siklus berikutnya (siklus II dan siklus III).
- Tindakan pada siklus II ditentukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, tindakan pada siklus III ditentukan berdasarkan hasil refleksi siklus II.

Siklus II dan Siklus III.

Pelaksanaan dan langkah – langkah siklus II dan siklus III sama seperti tindakan pada siklus I hanya ada perbaikan – perbaikan seperlunya dari siklus sebelumnya.

Sumber Data

- Guru : Faktor guru yang diteliti berkaitan dengan kemampuan guru menggunakan strategi pembelajaran tipe

NHT dan membuat alat evaluasi yang sesuai dengan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

- Siswa : Faktor siswa yang diteliti adalah berkaitan dengan ketuntasan belajar matematika siswa kelas VII.2 SMP Negeri 4 Mataram.
- Observer : Observasi dilakukan oleh satu orang guru teman sejawat yang selalu melakukan pengamatan pada saat guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar.

Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan jenis data, maka digunakan cara sebagai berikut :

- Observasi : Observasi ini merupakan cara pengumpulan data dengan melihat / mengamati kejadian suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh observer.
- Dokumenter : Tehnik documenter ini yaitu mengumpulkan data dari dokumen – dokumen atau catatan yang telah ada.

Tehnik Analisa Data

Data dianalisa secara kualitatif dengan melihat penyempurnaan pada tiap siklus pembelajaran : 1) Data tentang aktivitas guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dianalisa secara kualitatif, 2) Data prestasi belajar siswa dilihat dari kemampuan siswa mengerjakan tes tertulis.

Indikator Kinerja

- Prestasi belajar siswa dikatakan meningkat jika lebih besar dari siklus sebelumnya. Tuntas secara individu jika seorang siswa memperoleh nilai ≥ 60 sesuai KKM. Tuntas secara klasikal jika $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 60
- Aktivitas guru dikatakan meningkat jika rata – rata skor aktivitas guru selama proses belajar mengajar mencapai $\geq 4,5$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subyek peneliti kelas VII,2 SMPN 4 Mataram yang berjumlah 33 orang. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan

refleksi. Data – data hasil penelitian yang diperoleh dalam tiap siklus dijelaskan sebagai berikut :

Deskripsi Silus I.

Tahap Perencanaan / Planing.

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
- Membuat Lembar Observasi kegiatan siswa beserta pedoman pengisian.
- Membuat Lembar Observasi kegiatan guru beserta pedoman pengisiannya.

Tahap Pelaksanaan Tindakan / Action.

Pada tahap ini proses belajar mengajar dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan (2 jam pelajaran). Dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dalam siklus I ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir / penutup. Pada tahap awal guru membagi siswa menjadi kelompok – kelompok belajar yang anggotanya masing – masing terdiri dari 4 – 5 orang siswa. Setiap anggota dalam kelompok terdiri dari siswa – siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen. Heterogonotas kelompok diharapkan agar keaktifan siswa dalam berdiskusi menjadi seimbang antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dari masing – masing anggota kelompok diberi nomor 1,2,3 dan 4.

Dengan melihat hasil prestasi belajar siswa yang memperoleh ketuntasan belajar sebesar 66,6% maka secara kuantitatif indicator kinerja penelitian pada siklus I ini belum tercapai.

Tahap Observasi / Observation.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru diamati oleh satu orang sebagai observer dan aktivitas siswa diamati oleh guru mata pelajaran. Adapun hasil observasi kegiatan pembelajaran tersebut adalah : observasi siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 2,85, dan observasi guru memperoleh skor rata-rata sebesar 3,14.

Tahap Refleksi / Reflection.

Dilihat dari hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I ternyata belum mencapai hasil yang diharapkan. Karena itu kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki kelemahan – kelemahan yang ditemukan dalam siklus I diantaranya adalah meningkatkan interaksi siswa dan guru, menambahkan alokasi waktu untuk diskusi, membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, memberikan penghargaan bagi kelompok yang sudah belajar dengan baik dan memberikan peringatan pada kelompok yang kurang.

Deskripsi Siklus II.

Tahap Perencanaan / Planing

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
- Membuat Lembar Observasi kegiatan siswa beserta pedoman pengisian.
- Membuat Lembar Observasi kegiatan guru beserta pedoman pengisiannya.

Tahap Pelaksanaan Tindakan / Action.

Pelaksanaan siklus II ini hampir sama dengan siklus I, demikian juga dengan anggota kelompok pada siklus II sama seperti pada siklus I. Tetapi ada perbaikan – perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Prestasi hasil belajar siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,8%.

Dengan melihat hasil prestasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal telah memenuhi indicator kinerja penelitian ini, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Tahap Observasi / Observation.

Hasil observasi kegiatan belajar mengajar, baik guru maupun siswa sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 4,14 dengan kategori sangat memuaskan. Demikian juga halnya dengan hasil observasi kegiatan guru yang memperoleh skor rata-rata sebesar 4,57,

semua diskriptor menunjukkan kegiatan yang baik sekali.

Tahap Refleksi / Reflection.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru diperoleh bahwa proses kegiatan belajar mengajar sudah dilaksanakan sesuai dengan scenario pembelajaran. Demikian juga dengan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Dari data observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa telah menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II, sedangkan dari prestasi hasil belajar siswa indicator kinerja penelitian ini telah dicapai pada siklus II, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Deskripsi Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan, hal ini dapat terlihat dari prestasi hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan dari siklus I rata-rata 65,8 dengan jumlah siswa yang tuntas 22 orang (66,6 %) dan siswa yang tidak tuntas 11 orang (33,4 %) meningkat pada siklus II rata-rata 70,9 dengan jumlah siswa yang tuntas 29 orang (87,8 %) dan siswa yang tidak tuntas 4 orang (12,2 %).

Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT siklus I dan siklus II.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat pada hasil observasi kegiatan guru dan observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 3,14 dan 2,85 dan siklus II memperoleh skor rata-rata sebesar 4,57 dan 4,14.

Pembahasan.

Siklus I

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran (RPP), lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan siswa, LKS dan tes evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan

pembelajaran yang telah disusun. Pada tahap pelaksanaan kegiatan diskusi dan presentasi kurang memuaskan.

Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II yaitu meningkatkan interaksi siswa dengan guru, baik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat dengan memantau tiap-tiap kelompok secara merata, menambahkan alokasi waktu untuk diskusi dan pengerjaan latihan dalam scenario pembelajaran. Membimbing siswa dalam mengerjakan LKS maupun dalam mengerjakan soal-soal secara merata pada tiap-tiap kelompok, meminta kelompok menanggapi pertanyaan dari kelompok lain terhadap hasil temuannya, memperbaiki pengelolaan kelas dengan memberikan peringatan atau hukuman kepada siswa apabila main-main dalam diskusi, membimbing siswa dalam membuat ringkasan terhadap hasil diskusi.

Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang sudah diperbaiki sesuai dengan hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa sesuai dengan scenario pembelajaran. Demikian juga pada siklus II ini indikator-indikator kinerja yang menjadi target penelitian sudah tercapai. Hasil observasi kegiatan guru dan siswa sangat memuaskan. Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II karena indicator kinerja penelitian telah tercapai.

PENUTUP

Kesimpulan.

- Prestasi belajar pada siklus I mencapai rata-rata 65,8 dimana jumlah siswa yang telah tuntas sebanyak 22 orang siswa (66,6 %) dan yang belum tuntas sebanyak 11 orang siswa (33,4 %), sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata 70,9 dengan jumlah siswa

yang tuntas sebanyak 29 orang siswa (87,8 %) dan yang belum tuntas sebanyak 4 orang siswa (12,2 %).

- Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada siklus I, guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan skor 3,14 , sedagkan pada siklus II, guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan skor 4,57 sehingga dapat dikatakan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran ini dengan baik.
- Pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari rata-rata 65,8 pada siklus I menjadi 70,9 pada siklus II dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 21,2 % (dari 66,6 % menjadi 87,8 %).

Saran.

- Bagi Siswa : 1) Belajar dengan model kelompok diskusi akan lebih dipahami daripada siswa hanya mendapatkan informasi dari guru melalui ceramah, 2) Biasakan diri untuk bias mengemukakan pendapat melalui presentasi untuk menambah kepercayaan diri.
- Bagi Guru : 1) Dengan mencoba model pembelajaran yang berbeda dapat meningkatkan profesionalisme guru, 2) Guru sebaiknya selalu mencari inovasi – inovasi terbaru dalam pembelajaran sehingga guru bias menyampaikan materi kepada siswa tidak membosankan, hal ini dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.(1998).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Bandung:Rineka Cipta.
- Arifin.(1991).*Strategi Belajar Mengajar*.Bandung:CV Pustaka Setia
- Ibrahim.(2002).*Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Lie,Anita(2002).*Cooperative Learning*.Jakarta:Grasindo.
- Nasution(1995).*Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*.Jakarta:Bina Aks ara
- Pasaribu.(1983).*Strategi Belajar Mengajar*.Bandung:Balai Pustaka.
- Sardiman.(1992).*Strategi Belajar Mengajar*.Bandung:Bhineka Cipta.
- Slameto.(1991).*Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Sudjana.(2000).*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*.Surabaya:Usaha Nasional.
- Sumarmo.(2002).*Proses Belajar Mengajar Matematika*.Surabaya:Rajawali.
- Wibawa,B.(2004).*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Depdiknas.
- Winkel.(1989). *Model-model Pembelajaran Matematika SMP*.Yogjakarta:Depdiknas.